

Fungsi dan Makna *Éling* Dalam *Geguritan Jaé Cekuh*

Putu Eka Maharani¹, I Nyoman Suarka², dan Ida Bagus Jelantik³

Program Magister Linguistik

Program Pascasarjana Universitas Udayana

Jalan Nias No. 13, Denpasar, Bali, Telepon (0361) 250033

¹Ponsel 087860556898

¹Email: ekamaharaniputu09@gmail.com

²Email: tuarik4@yahoo.com

³Email: idabagusjelantik@yahoo.com

Abstrak—*Geguritan Jaé Cekuh* sebuah *geguritan* bermotif panji merupakan karya menggunakan nama tokoh yang unik, dengan nama-nama bumbu yang berganti di pertengahan cerita. Isi dari *geguritan* menarik untuk dibahas karena mengandung penyadaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tulisan ini menerapkan teori semiotika yang membantu mengungkapkan fungsi dan makna *éling* dalam *geguritan*. Fungsi dalam *Geguritan Jaé Cekuh* diungkapkan melalui model yang terdapat dalam *geguritan*, sedangkan makna diungkapkan melalui varian yang terkandung dalam *geguritan*. Dengan melihat tingkat kehadiran fungsi dan makna *Geguritan Jaé Cekuh* adalah penyadaran dalam melakukan kewajiban, penyadaran bertingkah laku serta pengendalian diri yang berguna di masyarakat.

Kata kunci: *éling*, fungsi, makna, *Geguritan Jaé Cekuh*

Abstract—*Geguritan Jaé Cekuh* a *geguritan* patterned *ensign* is the work of use the character which unique the names of seasoning changed in half of the story. The contents of *geguritan* interesting for discussed because it contains raising community awareness pertaining to the life daily. This writing applied the theory of logician who help express function and meaning *éling* in *geguritan*. Function in *Geguritan Jaé Cekuh* was expressed through model that was found in *geguritan*, land and was expressed through variant contained in *geguritan*. With look at the level the presence of function and meaning *Geguritan Jaé Cekuh* is raising community awareness for perform the duty, raising community awareness conduct and restraint in the community.

Keywords: *éling*, function, meaning, *Geguritan Jaé Cekuh*

PENDAHULUAN

Geguritan Jaé Cekuh merupakan salah satu *geguritan* yang masih populer di masyarakat. *Geguritan* ini mengandung motif cerita panji. Cerita panji memiliki ciri melalui penyebutan judul secara eksplisit seperti Panji Marga, Panji Malat Rasmi, dan nama tokoh-tokoh secara implisit, misalnya nama Raden Mantri, Raden Galuh, dan Mantri Alit (Sancaya, 2015: 3). Ciri lainnya sebagai tanda bahwa suatu karya sastra memiliki motif panji, yaitu pertemuan panji

dengan kekasihnya terjadi dalam perburuan, adanya pepatah dan ungkapan, dan pertemuan panji dengan punakawannya terjadi di hutan (Poerbatjaraka, 1988: 219). *Geguritan Jaé Cekuh* menggunakan nama Raden Mantri, Raden Galuh. Ciri lainnya, Darmika bertemu dengan Udiatmika dalam pemburuan, dan pertemuan selanjutnya dengan punakawan terjadi di hutan.

Geguritan Jaé Cekuh berupa lontar tersimpan di Gedong Kirtya Singaraja dan terdapat transliterasi di Pusat Dokumentasi Propinsi Bali. *Geguritan Jaé Cekuh* yang berupa

transliterasi buku ini menggunakan huruf latin yang ditranskrip oleh I Wayan Mandra tanggal 2 September 1946 dan diketik di atas kertas HVS Folio sebanyak 171 halaman oleh I Gede Suparna pada tanggal 19 Mei 1988. *Geguritan Jaé Cekuh* terdiri atas 14 macam *pupuh* yang dipergunakan secara berulang-ulang, dengan jumlah total 1.691 bait *pupuh*.

Darmika, seorang anak raja yang belum merasa pantas menggantikan posisi ayahnya lebih memilih untuk mencari pengalaman terlebih dahulu. Dalam pengembaraan, Darmika bertemu dengan Udiatmika di tengah hutan. Kisah cinta pun terjadi, tetapi sayang ternyata setelah Darmika kembali ke kerajaan bersama Udiatmika ternyata ia sudah dijodohkan dengan Diah Gerong. Perjodohan menjadi awal masalah, Darmika yang menjadi tidak sadarkan diri akibat guna-guna, Udiatmika pergi meninggalkan kerajaan. Keberadaan punakawan yang akhirnya membantu dalam pencarian Udiatmika, penyadaran demi penyadaran didapat oleh Darmika.

Penyadaran demi penyadaran tersebut tersirat dan tersurat dalam *geguritan*. Setiap peristiwa, yang tersusun rapi pemilihan penggunaan kata dan kalimat di dalam *geguritan* menandakan keberadaan konsep *éling*. Penyadaran dimaksudkan, baik berupa tindakan langsung maupun dengan cara tidak langsung melalui kata-kata penyadaran yang disadarkan oleh orang lain maupun sadar diri. Seorang anak raja dalam perkelahannya menemui banyak hal yang dipergunakan sebagai pengalaman dan penyadaran yang dapat mengubahnya menjadi lebih baik.

Pengertian *éling* dalam bahasa Bali berarti 'ingat, sadar' (Dewan Pimpinan Pusat Prajaniti, 1971: 40). *Eling* apabila dikaitkan dengan *Jnana Tatwa*, berarti 'tidak lupa', 'kesadaran terhadap sifat-sifat dalam diri', kesadaran dari diri sendiri untuk melaksanakan tugas dan kewajiban'. Kesadaran dan waspada muncul apabila rasa perhatian telah dibangun, apabila kesadaran tidak terjaga dengan baik, maka akan muncul belenggu dan rintangan (Nyanasanvara, 1993: 48). Kesadaran akan senantiasa diawali dari diri

sendiri, mengenal diri sendiri sehingga dapat mengendalikan diri ke arah lebih baik.

Secara konseptual *éling* merupakan penguasaan terhadap diri sendiri dalam merespons sesuatu yang bermakna. Konsep penguasaan diri memiliki kaitan logis dengan nilai keseimbangan, dalam arti orang sanggup menguasai dirinya sendiri akan sanggup menciptakan keseimbangan serta keselarasan hidup dengan masyarakat sekitar.

Penyadaran demi penyadaran, tersebut dipergunakan sebagai pengalaman, pedoman, supaya selalu *éling* dengan berbagai hal, lebih-lebih demi kewajiban yang kita miliki. Penelitian ini dilakukan memiliki tujuan menggambarkan *éling* dalam *Geguritan Jaé Cekuh*. Setelah mengetahui tentang *éling*, lebih lanjut dapat menyadari akan adanya kewajiban, kebenaran, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan, dengan menggunakan dan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya menggunakan metode simak, karena dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:2). Metode simak dilanjutkan dengan beberapa dengan teknik catat dan teknik terjemahan terhadap naskah *geguritan*.

Terjemahan dibedakan menjadi dua, yaitu terjemahan harfiah dan terjemahan idiomatis. Terjemahan harfiah adalah terjemahan kata demi kata dengan tidak ada perubahan bentuk. Terjemahan idiomatis adalah menyampaikan pesan sumber seperti aslinya, terjemahan ini mengutamakan penyampaian pesan bahasa sumber dan bahasa sasaran lebih mendekat sehingga mudah dipahami. Analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan teknik deskriptik analitik. Pada tahapan penyajian hasil analisis, data yang telah dianalisis disajikan dengan metode informal.

Teori

Pada dasarnya, teori dan praktik, kumpulan konsep dan kumpulan data penelitian, bersifat saling membantu, saling melengkapi. Teori adalah alat, kapasitasnya berfungsi untuk mengarahkan sekaligus membantu memahami objek secara maksimal. Teori memiliki fungsi statis sekaligus dinamis (Ratna, 2009: 1-2). Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu teori semiotika. Berikut akan diuraikan teori yang dipergunakan di dalam penelitian.

Riffaterre, dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* (1978) menyatakan bahwa untuk memperjelas makna sajak (karya sastra) lebih lanjut dicari mengenai tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model, dan varian-varian terlebih dahulu (dalam Pradopo, 1999: 79). Matriks harus diabstraksikan dari sajak atau karya sastra yang dibahas. Dapat berupa kata kunci dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Dimana nantinya nantinya akan mengarah pada tema suatu karya sastra. Selanjutnya berupa hipogram intern yang ditransformasikan ke dalam model berupa kiasan. Matriks dan model kiasan ditransformasikan menjadi varian berupa transformasi model pada setiap satuan tanda, baris atau bait, bahkan juga bagian-bagian fiksi. Varian berupa masalah, dari *matriks* model dan varian dapat disimpulkan atau diabstraksikan tema sebuah karya sastra. Keberadaan teori semiotika Riffaterre dalam penelitian ini akan dipergunakan dalam membedah fungsi dan makna yang terkandung dalam *Geguritan Jahe Cékuh*.

Pembahasan

a. Fungsi *Éling* dalam *Geguritan Jaé Cékuh*

Sebuah karya sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, makna hidup dan kehidupan (Luxemburg, 1992: 20--21). Masalah-masalah tersebut diolah secara khusus berdasarkan imajinasi dan kreativitas pengarangnya. Sesuai dengan yang disampaikan dalam karya sastra tetap berkaitan dengan dunia

nyata yang dapat dipahami dan diterima oleh pembaca. Karya sastra mengomunikasikan ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan estetis manusia pembuatnya. Ide tersebut disampaikan lewat amanat yang terdapat dalam karya sastra. Sesuai dengan teori semiotik yang dipergunakan dalam penelitian, bagian varian diharapkan mampu membedah fungsi yang terkandung dalam *Geguritan Jaé Cékuh*.

Fungsi Penyadaran

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, menyadarkan manusia pada hakikatnya selain menjadi individu yang tidak bisa diganggu gugat manusia juga berinteraksi dengan makhluk dan alam sekitarnya. Penyadaran diperlukan agar seseorang senantiasa berbuat sesuai aturan yang ada. Penyadaran juga berfungsi mengingatkan seseorang ketika berada di jalan yang menyimpang.

(a) *Penyadaran tingkah laku*

Penyadaran tingkah laku berlandaskan pada etika dalam agama Hindu. Pada dasarnya etika merupakan kasih sayang dan rasa cinta kasih, di mana seseorang yang menjalani dan melaksanakan etika itu karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Etika menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis, karena mereka saling menjunjung tinggi rasa saling menghargai antarsesama dan saling menolong. Etika dapat membina perilaku masyarakat untuk menjadi anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik, menjadi warga negara yang mulia.

Kutipan *geguritan* yang mengandung penyadaran terhadap tingkah laku, dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Aja déwa tan atulung, sahananing watak urip, sayang asih ring sasaman,asing kapangguh ring margi, duhka ala kasangsaran, nyandang déwa mangasihin (GJC VII *Pu Ginanti* 16, halaman 12).

Luncat-luncat kabuat ring toyané mili, Sang Biksu ngandika, énggal pundut to né jani, sisiané pada ngarepang (GJC XXXI *Puh Kumambang* 7, halaman 60).

Terjemahan:

Jangan *dewa* tidak menolong, segala yang hidup, sayang asihlah dengan sesama, setiap orang yang ditemui di jalan, mengalami kesedihan dan kesengsaraan, patut engkau kasihi.

Kutipan di atas, dapat diartikan sebagai penyadaran bertingkah laku yang baik. Menolong sesama yang sedang mengalami kesusahan sangatlah dianjurkan. Mengingat kita saling membutuhkan satu sama lain, sudah seharusnya saling membantu. Apabila dikaitkan dengan ajaran etika dalam agama Hindu, yaitu *tat twam asi* yang berarti 'aku adalah kamu', bisa dikatakan turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

(b) *Penyadaran pikiran*

Pikiran adalah kekuatan yang sangat luar biasa, pikiran berfungsi dalam berbagai fase tergantung pada badan tempat pikiran bekerja. Pikiran bekerja dari alam bawah sadar sampai pada keadaan sadar, secara perlahan berkembang sampai ke kesadaran supra, kesadaran diri yang sejati hingga mencapai kesadaran universal. Berikut kutipan penyadaran terhadap pikiran.

Luir merta ilehin wisia, satata wantah wisayané kapanggih, suciné carubin letuh, dados leteh satata, peteng pitu ngaliput dadi peteng agung, akwéh satru pandang galak, malaning angga ngawaning (GJP XL *Puh Pangkur* 20, halaman 94).

Terjemahan:

Selain berkat dikelilingi bisa, selalu hanya kesenangan yang ditemui, kesuciannya dinodai, selalu menjadi kotor, gelap malam menjadi gelap gulita, banyak musuh pencuri galak, kekotoran diri yang menyebabkan.

Kutipan di atas merupakan nasihat Dukuh kepada Raden Darmika, agar mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kerajaan. Maksud perkataan tersebut agar pikiran Darmika terbuka sehingga tertarik untuk memperkaya diri dengan ilmu yang berkaitan dengan kerajaan. Begitu juga kepada manusia yang lain hendaknya dengan pikiran sadar, berusaha memikirkan apa yang hendaknya dilakukan agar dapat memperkaya diri

dengan pengetahuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Fungsi Edukasi

Edukasi adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan untuk mengingat fakta atau kondisi nyata, dengan cara memberikan dorongan terhadap pengarah diri, aktif memberikan informasi-informasi atau ide baru (Craven dan Hirnle, 1996 dalam Suliha, 2002). Edukasi yang disampaikan dalam *Geguritan Jaé Cekuh*, antara lain.

Edukasi tingkah laku

Edukasi tingkah laku memberikan pengetahuan dan kemampuan pada seseorang, mengetahui tingkah laku yang sesuai dan patut dilaksanakan agar dapat menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik serta menciptakan keseimbangan dan keharmonisan. Kutipan mereferensikan edukasi tingkah laku berikut.

Luih kancan kanda punika, nyandang déwa palajahin, widi papincatan among, atma prasangga puniku, miwah kancaning wariga, nyandang ésti, makaprabot ring nagara (GJP XV *Puh Ginada* 15, halaman 39).

Terjemahan:

Dan juga segala bagian tersebut, haruslah *dewa* pelajari, lontar *widi papincatan* pelihara, jiwa yang berani tersebut, juga segala hari baik, sangat diharapkan, sebagai alat di negara.

Kutipan di atas, memberikan gambaran mengenai edukasi terhadap tingkah laku, agar Darmika dapat mengetahui tingkah laku yang sesuai dan patut dilaksanakan sebagai calon raja. Begitu halnya dengan kewajiban lain, segala profesi dan kewajiban yang kita jalani agar diketahui terlebih dahulu hal-hal yang patut dilaksanakan supaya dapat menjalankan tugas dengan baik.

Manusia memiliki kewajiban dan pekerjaan masing-masing yang harus dilaksanakan. Segala hal harus dipersiapkan dengan cara belajar, mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Apabila sudah menjalankan kewajiban dan hal-hal yang berkaitan dengannya

maka akan terjadi keseimbangan, dan kesejahteraan.

Edukasi terhadap pikiran

Edukasi terhadap perilaku ialah memberikan pengetahuan dan kemampuan pada seseorang, mengetahui pikiran yang sesuai agar dapat berpikir dengan jernih, sehingga terlepas dari pikiran negatif. Beberapa kutipan dapat dilihat sebagai berikut.

Duaning kaliput ratu nora éling, maring rabi ana ring udiana, kudang sadih karo swéné, antuk patinggal I ratu, ring Diah Udiatmika nguni, nguda ratu kalintang, mangulurin ngun-ngun, maring rabi sampun lina, alah kranjang, titiang ngeton lintang geting, putrin ratu kadi tumbal (GJC XIX *Puh Dangdang Gula* 2 halaman 52).

Terjemahan:

Karena dipengaruhi ratu jadi tidak sadar, dengan istri di taman, sudah berapa bulan lama perginya ratu pada Diah Udiatmika, mengapa ratu terlewat, menuruti rasa sedih, terhadap istri yang sudah meninggal, seperti keranjang, saya melihat terlalu genting, anak ratu seperti tumbal.

Kutipan di atas berisi tentang nasihat Pagag yang menyadarkan Darmika agar tidak bersedih menangi Diah Gerong karena sesungguhnya jahat. Hal tersebut memberikan gambaran mengenai edukasi terhadap pikiran Raden Darmika karena pada saat itu ia sedang dipengaruhi oleh pikiran negatif. Dengan adanya edukasi terhadap pikiran diharapkan mampu mengubah pikiran yang kalut menjadi lebih jernih.

b. *Éling dalam Geguritan Jaé Cekuh*

Éling dalam hal makna berkaitan dengan keberadaan istilah *basa*. Istilah *basa* diambil dari penggunaan nama tokoh menyerupai nama-nama *basa* dalam istilah Bali. *Basa* memiliki dua arti, pertama adalah 'bahasa', arti kedua adalah 'bumbu' (Anom, 2009: 61). Arti pertama maupun yang kedua sama-sama berhubungan dengan rasa. Selanjutnya rasa itu berhubungan dengan lidah, lidah orang mengucapkan rasa bahasa dan dengan lidah pula orang mencicipi rasa bumbu. Rasa bumbu dibangun melalui campuran dari unsur asin, masam, sepat, pahit, pedas, dan

manis. Bumbu dapat membangkitkan berbagai jenis rasa di dalam diri seseorang yang menikmati bumbu. Adapun bahan-bahan bumbu seperti bawang, bawang putih, kunyit, jahe, cekuh, bawang merah, cabai, dan masih banyak bahan bumbu lainnya.

Bahasa dan sastra berhubungan dengan pertumbuhan batin, sedangkan rasa bumbu berhubungan dengan kehidupan tubuh manusia. Rasa dan bumbu merangsang batin dan tubuh agar dapat mengingat jati dirinya masing-masing. *Basa* dalam arti bumbu dan arti bahasa pada dasarnya untuk membangun "rumah batin" yang bernama perenungan (Palguna, 2009: 43).

Ni Jahé teka ngéncolang, tahu ring méméné pedih, dadi pesu munyi alon: "Uling semeng ban tiang tuyuh, saking nebuk sampé nyakan, tahu nidik, Ni Luh Tasik ya nyalempang (GJC IV *Puh Ginada* halaman 8).

Terjemahan:

Ni Jahe datang dengan cepat, mengetahui keadaan ibunya yang sedang marah, tiba-tiba mengeluarkan suara dengan perlahan: "dari pagi saya sudah repot, dari menumbuk sampai menanak nasi, tahunya makan, Ni Luh Tasik dia hanya merebahkan badan.

Kutipan tersebut mengungkapkan Jahe yang memfitnah saudaranya, memutarbalikkan fakta yang sebenarnya. Jahe secara ilmiah berkhasiat sebagai karminatif, stomatik, stimulan, diatonetik. Manfaatnya dapat memperlancar asi, mengobati batuk, menambah nafsu makan, mengobati mulas, perut kembung apabila dikonsumsi. Jahe, secara ilmiah memiliki sifat panas. Semangat dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak boleh emosional.

Sesuai dengan sifat jahe secara kimiawi, pada naskah di awal disebutkan bahwa jahe memiliki sifat panas yang menghasut ibunya dengan memfitnah Ni Tasik. Kejadian tersebut membuat Ni Tasik terusir. Sifat jahe yang panas apabila dikaitkan dengan sifat seseorang bisa jadi sebagai pemanas atau penghasut yang bersifat negatif dalam kehidupan.

Selanjutnya, secara kimiawi *cekuh* memiliki kandungan minyak atsiri yang bersifat *carminative* dapat meningkatkan nafsu makan. Selain itu manfaat tanaman kencur (*cekuh*) berkhasiat sebagai obat pelangsing tubuh secara alami karena kandungan yang terdapat dalam kencur mampu membakar lemak secara efektif. Kencur juga mengandung banyak antioksidan yang sangat baik untuk menangkal radikal bebas di dalam tubuh. Apabila dikaitkan dalam dunia sastra, sifat *cekuh* yang dapat menangkal radikal bebas dalam tubuh, dapat juga menangkal hal-hal negatif yang ada dalam diri. Dalam *Geguritan Jaé Cekuh* hal ini ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Dadi sedih ya méménya, éling ring iwangé nigtig, Ni Cekuh umatur alon, “nguda mémé nyalah unduk, ané patut kasalahang, dadi pelih, sami sampun kahuningang (GJC IV Puh Ginada, 23, halaman 8).

Terjemahan :

Jadi sedih ibunya, sadar dengan kesalahannya memukul. Ni Cekuh berkata pelan, mengapa ibu salah sangka, yang harusnya disalahkan, menjadi salah, semua sudah diketahui.

Cekuh berusaha memberi tahu ibunya, tentang kesalahpahaman yang terjadi, *cekuh* yang secara kimiawi bersifat hangat, memberi kehangatan secara positif. Ni Cekuh memberitahukan fakta sesungguhnya sehingga ibunya dapat menyadari kekeliruannya.

Ni Tasik, adalah anak angkat dari Ni Candri. Karena dimarahi oleh ibunya akibat kesalahpahaman yang terjadi, Ni Tasik pergi meninggalkan keluarganya. Tasik yang sesungguhnya rajin melakukan segala pekerjaan dengan sepenuh hati malah terkena fitnah. Tokoh Tasik dalam *Geguritan Jaé Cekuh* sesungguhnya adalah anak seorang raja sehingga sifat kebaikan, keanggunan, dan kebijaksanaan ada di dalam dirinya. Secara ilmiah, garam memiliki PH-0, artinya bersifat netral, garam adalah sarana yang mujarab untuk menetralisasi berbagai energi yang merugikan manusia (*tasik pinaka panelah sahananing ngaletihin*).

Konsep *mauyah arengan* (mematangkan diri), yakni matang merupakan indikator utama dalam corak kehidupan manusia yang dapat mengarahkan ke kehidupan yang lebih baik. mematangkan diri dengan cara matang berfikir, matang menjalankan tugas, matang menjadi seorang pemimpin, dan matang dalam berbagai hal. Kematangan bukan saja datang melalui pengalaman dan pembelajaran semata, tetapi melalui peningkatan keimanan, ketakwaan dan berusaha memikirkan hal-hal spiritual serta kerohanian.

Selanjutnya, Tabia yang tetap *éling* dengan masa lalu, sadar dengan kewajiban. Tabia yang telah lama meghilang dan kehilangan jejak ratunya diselamatkan oleh seorang dukuh. Demi membalas budi dukuh, Tabia membantu kegiatan dukuh sehari-hari. Pada suatu hari ketika hendak mencari air ke pancoran, Tabia bertemu dengan Darmika. Kutipan mengenai pertemuan antara Tabia dan Darmika dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kocap mangkin Ni Luh Tabia, sampun lami ngiring I Dukuh Sudarmi, dané pecak nuduk ipun, semeng éncol ka pancoran, nyuhun waluh nyadia pacang ngambil banyu, kacunduk Ida Sang Nata, kagiat lui lebu ring gendis (GJC Puh Dangdang Gendis. 4 hal halaman 96).

Terjemahan:

Dicerikan sekarang Ni Luh Tabia, sudah lama menjadi pengikut I Dukuh Sudarmi, beliau mengambil tabia, pada waktu pagi cepat-cepat menuju sumber air, memikul kendi akan mengambil air, bertemu dengan Darmika, terkejut seperti debu di dalam gula.

Dilihat pada kutipan di atas, sosok Tabia yang tahu sifat balas budi, siap membantu dukuh yang sudah menolongnya. Saat hendak membantu dukuh, Tabia bertemu dengan Darmika, hingga Tabia terkejut. Kutipan menggambarkan sifat cabai yang tidak selamanya pedas, karena tokoh tabia dalam naskah adalah orang yang tahu balas budi, bahkan memiliki

sifat asih, membantu mencari Diah Udiatmika alias Ni Tasik.

Sesungguhnya Tabia memiliki sifat yang panas, dalam hal ini mampu mengendalikan diri, sifat panas yang ada pada kehidupan nyata, di dalam *geguritan* ini dapat dikendalikan. Apabila menanam cabai, tidak boleh di pekarangan rumah, karena menurut mitos tanaman cabai bisa membuat penghuni sering bertengkar dan marah. Hal itu karena dipengaruhi oleh sifat cabai yang pedas. Apabila sudah terlanjur tertanam, saat mencabutnya pun tidak sembarangan. Harus dilangkahi dan diinjak sampai mati atau layu baru bisa dicabut dan dibuang. Hal ini dimaksudkan untuk melawan dan mematikan hal-hal yang membuat pertengkar dan kemarahan. Apabila tetap berkeinginan menanam cabai, bisa menanamnya di dalam pot dan ditaruh di pinggir pekarangan. Intinya jangan sampai akar tanaman cabai tertancap di dalam tanah pekarangan rumah.

Atma yang suci akan terimplementasi oleh budhi, manah mengendalikan *indria*. Apabila *indria*, *manah*, dan *budhi* berhasil dikendalikan, dididik, dan dilatih, maka *atman* yang selalu suci tidak terhalang kesucianya, mewujudkan kesucian pikiran, perkataan dan perilaku sehari-hari (Parisada Hindu Dharma Indonesia, 2013: 254). Kendali diri, yaitu kendali pada indra-indra kita dan menguasai selera dan nafsu-nafsu kita yang selalu kelaparan akan objek-objek indra ini. Jadilah engkau seorang kusir atau penunggang kuda ini dan bukan sebaliknya!. Kuasailah semua keinginan-keinginan dan selera-selera, kendalikanlah nafsu-nafsu dan hasratmu, jadilah seorang majikan atas dirimu sendiri dan bukan sebaliknya! Inti sari kebijaksanaan yang diajarkan oleh filsuf Sokrates adalah kata-kata yang berbunyi, “kenalilah dirimu sendiri!” intisari dari kebijaksanaan Hindu adalah, “Kuasailah dirimu sendiri!” sedangkan Phytagoras menyebut merdeka (bebas) yang tak dapat memerintah atas Dirinya sendiri!” (Vaswani, 2007: 323) .

Pengendalian diri merupakan pencerminan kehidupan beragama dengan kehidupan sesama baik manusia dengan lingkungan. Dengan

pengendalian diri seseorang mampu hidup berdampingan secara rukun, yang dapat tercermin melalui etika atau tata laku sopan santun dalam pergaulan hidup. Pengendalian diri dalam kehidupan dapat membantu seseorang membedakan yang baik dan buruk. Adanya kemampuan membedakan hal baik dan buruk, menyebabkan seseorang mampu terhindar dari hal-hal buruk dan perbuatan yang tidak sesuai dengan *dharma*.

Pengendalian diri dapat dilakukan dalam berbagai hal, baik pengendalian dalam berpikir, berkata, dan bertingkah laku. Pengendalian pikiran, kata dan badan (perbuatan) adalah membuat keseimbangan, ketenangan, dan kebahagiaan dalam hidup dunia ini.

Kitab *Sarasamuscaya* menyaratka adanya sepuluh macam pengendalian diri terhadap pikiran, perkataan dan perbuatan. Adapun sepuluh pengendalian diri, itu sebagai berikut.

1. Tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal.
2. Tidak berpikir buruk (marah) terhadap orang lain.
3. Tidak ingkar terhadap kebenaran *karma phala*.
4. Tidak berkata mencaci maki.
5. Tidak berkata kasar.
6. Tidak memfitnah.
7. Tidak berkata bohong atau ingkar janji.
8. Tidak melakukan perbuatan menyiksa atau membunuh.
9. Tidak melakukan perbuatan mencuri atau curang.
10. Tidak melakukan perbuatan perzinahan.

Di dalam diri diperlukan adanya kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan emosional seseorang dapat mengontrol amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, dan jengkel. Melalui kecerdasan emosional mampu mengenali, mengelola, mengarahkan, memanfaatkan, dan mengoptimalkan emosi, serta mampu mengenali dan menyadari emosi orang lain sehingga mampu membina hubungan dengan orang lain. Adanya kesadaran dan kecerdasan emosional seseorang mampu mengendalikan diri.

SIMPULAN

Geguritan Jaé Cekuh merupakan salah satu *geguritan* yang bermoif panji. Keberadaan *geguritan* di masyarakat memiliki peran penting untuk membantu pemecahan masalah yang ada di masyarakat. *Geguritan Jaé Cekuh* memiliki fungsi dan makna yang sesungguhnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dan makna dalam *geguritan* ini dibedah menggunakan teori semiotika Riffater. Fungsi *Geguritan Jaé Cekuh* adalah penyadaran dan edukasi. Fungsi penyadaran yang terefleksi berupa penyadaran terhadap manusia, baik berupa penyadaran melalui tingkah laku maupun melalui pikiran. Selanjutnya, fungsi edukasi memberikan pemahaman, pengetahuan baru berupa penyadaran berupa edukasi terhadap tingkah laku maupun pikiran. Selain memiliki fungsi, *Geguritan Jaé Cekuh* memiliki makna yang tidak kalah penting. Makna *éling* di dalam *geguritan* didapat dari pemilihan kata, kalimat, klausa, serta pemilihan nama-nama tokoh yang unik dalam cerita. *Éling* tersebut dikaitkan dengan nama-nama bumbu, penggunaan nama bumbu memiliki peran yang penting dalam penemuan makna *éling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anadas, 2007. *Hukum Karma dan Cara Menghadapinya*. Surabaya; Paramita.
- Anom, dkk. 2009. *Kamus Bali- Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar Kerja sama Dinas Kebudayaan Kota Denpasar dengan Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. 2013. Denpasar; PT. Mabhakti.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, Sri. 2007. "Konsep Eling dalam Serat Wulang Putri". Universitas Airlangga. *Mozaik Jurnal Humaniora*.
- Sancaya, IDG Windhu. 2015. "Geguritan Megantaka Sebagai Sastra Panji". Makalah dalam Rembug sastra Purnama Bhadrawada.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Vaswani, T.L. 2007. *Bhagavad Gita* (Nyanyian Tuhan). Surabaya; Paramita.